



Analisis Determinan Makroekonomi Inflasi dan Konsumsi Rumah Tangga terhadap Penerimaan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM) di Indonesia

Ilham Febri Budiman

Politeknik Keuangan Negara STAN, Tangerang Selatan, Indonesia

Korespondensi penulis : ilhamfebribudiman@gmail.com

Abstract: This article identifies and examines the determinants of state revenue in the taxation sector specifically on VAT and STLG in Indonesia. The main objective of this study is to analyze whether inflation and household consumption affect VAT and STLG revenues along with how much influence these determinants have. The type of research used is quantitative with descriptive statistical analysis methods. Techniques to analyze the effect of inflation and household consumption on VAT and STLG revenue variables used descriptive analysis, classical assumption tests and also multiple linear regression tests using statistical application platforms. The results of the research analysis identified that simultaneously, inflation and household consumption affect VAT and STLG revenues. So that if inflation and household consumption increase, then VAT and STLG revenues also increase, as well as in the opposite condition. The findings are in line with previous research, theories and hypotheses formulated.

Keywords : inflation; consumption; tax; VAT; Luxuey Tax

Abstrak: Paper ini mengidentifikasi dan mengkaji determinan penerimaan negara pada sektor perpajakan khusus pada PPN dan PPnBM yang ada di Indonesia. Tujuan utama dari penelitian ini ialah menganalisis apakah inflasi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh pada penerimaan PPN dan PPnBM beserta dengan seberapa besar pengaruh determinan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan metode analisis statistik deskriptif. Teknik untuk menganalisis pengaruh inflasi dan konsumsi rumah tangga terhadap variabel penerimaan PPN dan PPnBM digunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan juga uji regresi linear berganda menggunakan platform aplikasi statistik. Hasil analisis penelitian mengidentifikasi bahwa secara simultan, inflasi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh terhadap penerimaan PPN dan PPnBM. Sehingga apabila inflasi dan konsumsi rumah tangga meningkat, maka penerimaan PPN dan PPnBM meningkat pula, begitupun dalam kondisi sebaliknya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu, teori dan hipotesis yang dirumuskan.

Kata Kunci : inflasi; konsumsi; pajak; PPN; PPnBM

1. PENDAHULUAN

Pajak dapat dikatakan sebagai salah satu sumber penerimaan yang memiliki kontribusi mayoritas dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) di Indonesia. Pajak juga merupakan pendapatan negara Indonesia yang paling potensial dalam struktur penerimaan negara (Reza et al., 2023). Hal tersebut juga diperkuat dengan target penerimaan perpajakan pada APBN 2025 sebesar Rp2.490.9 triliun atau sekitar 83,11% dari total penerimaan negara pada tahun anggaran 2025 (Buku II Nota Keuangan 2025). Pajak di Indonesia sedikitnya memiliki unsur-unsur utama yakni wajib pajak, objek pajak, dan tarif pajak (Matondang & Rohmah, 2018). Sedangkan berdasarkan wewenangnya, pajak menjadi wewenang pemerintah pusat atau pemerintah daerah bergantung pada jenisnya.

Dalam postur pendapatan pada APBN Indonesia, penerimaan perpajakan terbagi menjadi dua, yakni Pendapatan Pajak Dalam Negeri (PDN) dan Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional (PDI) menurut (Nota Keuangan 2025). Pada sektor Pendapatan Pajak Dalam Negeri sendiri terbagi menjadi beberapa pos yakni Pendapatan Pajak Penghasilan (PPh), Pendapatan Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dan Pajak Penjualan Barang Mewah (PPnBM), Pendapatan dari BPHTB, Pendapatan Pajak Bumi Bangunan (PBB), Pendapatan Pajak Lainnya dan Pendapatan Cukai. Sedangkan sektor Pendapatan Pajak Perdagangan Internasional terbagi menjadi Bea Masuk dan Bea Keluar. Di Indonesia, penerimaan PPN dan PPnBM merupakan salah dua jenis pajak yang memberikan kontribusi signifikan terhadap total penerimaan pajak. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dari kedua jenis pajak ini.

Penerimaan perpajakan pada sektor PPN dan PPnBM yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan fiskal pemerintah terkait pengenaan kedua pajak tersebut. Selain itu, faktor makroekonomi juga berkontribusi pada dinamika penerimaan sektor PPN dan PPnBM di Indonesia (Masyitah, 2019). Konsumsi rumah tangga dan inflasi merupakan beberapa variabel ekonomi yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor PPN dan PPnBM. Kemudian konsumsi rumah tangga mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk membeli barang dan jasa, yang secara langsung mempengaruhi basis pajak PPN dan PPnBM. Inflasi juga merupakan salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh pada daya beli masyarakat dan harga barang, yang kemudian akan menghasilkan dampak pada penerimaan pajak.

Konsumsi rumah tangga menjadi salah satu komponen yang tak bisa dilepaskan dalam Produk Domestik Bruto (PDB) dan mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa. Dengan tingkat konsumsi yang relatif tinggi dapat meningkatkan penerimaan PPN dan PPnBM karena lebih banyak transaksi yang dikenakan pajak. Sebaliknya, penurunan konsumsi dapat mengurangi penerimaan pajak. Inflasi adalah kenaikan umum harga barang dan jasa yang dikonsumsi dalam perekonomian suatu negara pada jangka waktu tertentu. Inflasi juga dapat memberi pengaruh signifikan terhadap daya beli masyarakat dan harga barang, yang pada akhirnya berdampak pada penerimaan sektor pajak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan sektor PPN (Ramadhan, 2020).

Tujuan utama dari penelitian ini sendiri ialah untuk menganalisis seberapa pengaruh konsumsi rumah tangga dan inflasi terhadap penerimaan perpajakan sektor PPN dan PPnBM di Indonesia. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan dan fiskal yang lebih efektif dan responsif terhadap dinamika ekonomi. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya penerimaan pajak bagi pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Di tengah tantangan ekonomi yang dihadapi, seperti inflasi yang meningkat, pemahaman mendalam mengenai faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada penerimaan pajak sangat penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kebijakan perpajakan dan perekonomian di Indonesia.

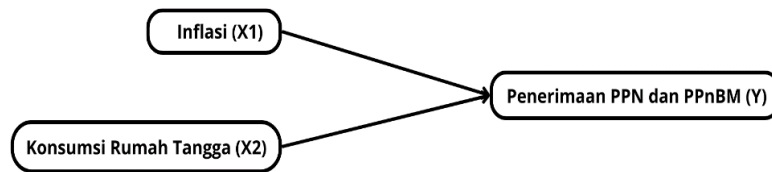
2. METODE

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti pada penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan sebuah temuan baru yang didapat dari prosedur dan cara statistik atau pengukuran angka lainnya yang kemudian disajikan dalam angka (Ali et al., 2022). Metode penelitian yang digunakan adalah metode statistik deskriptif. Menurut Dodge (2006) statistik deskriptif ialah kumpulan metoda yang terkait proses menyusun, menghimpun, dan menyajikan suatu gugus data sehingga terdefinisi jenis variabel data, statistik dasar (median, mean, modus, deviasi, dll) representasi grafik, distribusi, dan tanpa rumus probabilitas (Wahyuni, 2020).

Dalam metode statistik deskriptif, peneliti mengumpulkan data-data dalam bentuk angka dan indikator lain yang berbentuk numerik yang kemudian dapat dianalisis dengan statistik atau matematis (Sinurat, 2023). Peneliti menggunakan data sekunder sebagai variabel penelitian yang bersumber dari data Badan Pusat Statistik (BPS), Katadata, dan sumber lain yang valid dan kredibel. Peneliti mengumpulkan data-data dalam kurun waktu 10 tahun di Indonesia terkait dengan variabel penelitian yang dilakukan. Variabel yang digunakan antara lain jumlah konsumsi rumah tangga, inflasi, dan penerimaan PPN & PPnBM di Indonesia.

Pada penelitian ini, sebagai variabel dependen ialah penerimaan PPN dan PPnBM yang ada di Indonesia. Sedangkan untuk variabel independen ialah konsumsi rumah tangga di Indonesia dan inflasi. Kemudian dijadikan sebagai kerangka berpikir penelitian. Kerangka berpikir atau kerangka teoretik adalah suatu dasar konseptual tentang bagaimana suatu teori atau variabel memiliki hubungan atau berhubungan dengan teori lain yang telah

diidentifikasi dalam masalah penelitian yang telah dirumuskan (Noor, 2012). Peneliti menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut.



Sumber: diolah penulis

Gambar 1. Kerangka Berpikir

Variabel dependen dan independen dijelaskan sebagai berikut:

Inflasi (X1) = dalam persen

Konsumsi Rumah Tangga (X2) = dalam angka rupiah

Penerimaan PPN dan PPnBM (Y) = dalam angka rupiah

Untuk menentukan pengaruh variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat), maka selanjutnya dilakukan analisis uji regresi linear berganda. Model regresi linear berganda dikutip dari (Sugiyono, 2019) adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memprediksi keadaan naik turunnya variabel dependen dengan ketentuan variabel independen yang dianalisis sekurang-kurangnya dua variabel. Regresi linear dipilih karena mampu memodelkan hubungan kuantitatif antara inflasi, konsumsi rumah tangga, dan penerimaan PPN serta PPnBM secara linear. Metode ini memungkinkan analisis simultan dan parsial melalui uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2). Selain itu, regresi linear cocok untuk data numerik kontinu dan menyediakan hasil yang mudah diinterpretasikan.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah inflasi dan konsumsi rumah tangga berpengaruh pada penerimaan PPN dan PPnBM di Indonesia. Rumus uji regresi linear berganda sebagai berikut ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

(Y) = penerimaan PPN dan PPnBM (variabel dependen)

(X₁) = inflasi (variabel independen 1).

(X₂) = konsumsi rumah tangga (variabel independen 2).

(β_0) = konstanta (intercept).

(β_1) dan (β_2) = koefisien regresi yang menunjukkan perubahan rata-rata dalam (Y) kepada tiap satu

unit perubahan dalam (X_1) dan (X_2) dengan asumsi variabel independen lainnya tetap

konstan.

(ϵ) = error term atau residual yang mewakili variabilitas dalam (Y) yang tidak dapat

dijelaskan oleh variabel independen

3. TEMUAN DATA DAN DISKUSI

Analisis Statistik Deskriptif

Dibawah ini merupakan hasil dari analisis deskriptif menggunakan aplikasi *IBM SPSS Statistics 27* yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	10	1,68	8,36	3,5860	1,98207
Konsumsi Rumah Tangga	10	843736,00	1176541,38	1015439,4710	105684,73880
Penerimaan PPN dan PPnBM	10	409181,60	742953,60	522749,0100	114863,71250
Valid N (listwise)	10				

Sumber: diolah penulis

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diatas, dapat diinterpretasikan distribusi data sekunder yang diperoleh oleh peneliti ialah:

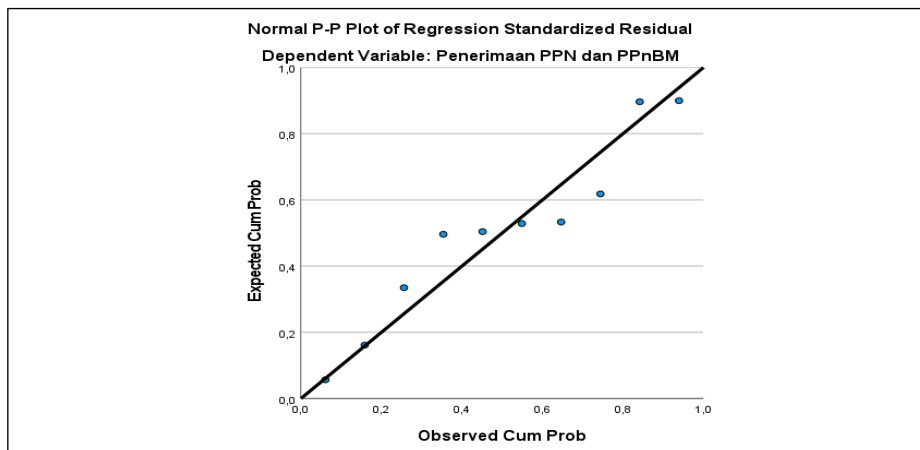
1. Variabel Inflasi (X_1), dapat dideskripsikan bahwa nilai minimum sebesar 1,68 sedangkan nilai maksimumnya ialah sebesar 8,36 dengan mean (rata-rata) tingkat inflasi berada pada angka 3,5860. Standar deviasi data inflasi ialah 1,98207.
2. Variabel Konsumsi Rumah Tangga (X_2), dapat dideskripsikan bahwa nilai minimumnya ialah sebesar 843736,00. Kemudian didapat nilai maksimumnya ialah sebesar 1176541,38 dengan rata-rata konsumsi rumah tangga berada pada angka 1015439,4710. Standar deviasi data konsumsi rumah tangga ialah 105684,73880.
3. Variabel Penerimaan PPN dan PPnBM (Y), dapat dideskripsikan bahwa nilai minimumnya sebesar 409181,60. Kemudian nilai maksimumnya pada angka

742953,60 dengan rata-rata penerimaan PPN dan PPnBM berada pada angka 522749,0100. Standar deviasi data penerimaan PPN dan PPnBM ialah 114863,71250.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas sendiri memiliki tujuan untuk menguji dan menganalisis dalam regresi, *residual* atau variabel pengganggu apakah memiliki distribusi normal. Model regresi yang dikatakan baik jika memiliki distribusi mendekati normal atau normal. Lebih lanjut, menurut (Ghozali, 2021) model regresi linear dapat dikatakan memiliki distribusi yang normal apabila data floating yang menggambarkan data yang riil mengikuti garis diagonal.



Sumber: diolah penulis

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Kesimpulan:

Berdasarkan grafik hasil uji di atas, kemudian dapat ditarik simpulan bahwa data-data yang ada berdistribusi normal karena plotting mengikuti garis diagonal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas didefinisikan sebagai hubungan yang linear antara tiap variabel independen untuk melihat ada tidaknya korelasi yang tinggi dalam regresi linear berganda (Sriningsih et al., 2018). Kondisi model regresi yang dikatakan baik ialah ketika tidak ada ada korelasi diantara variabelnya. Jika terdapat hubungan antar variabel maka dapat mengganggu hubungan antara suatu variabel independen (bebas) terhadap dependen

(terikat). Variabel tidak mengalami gejala multikolinearitas bilamana nilai tolerance > 0.100 dan juga nilai VIF < 10.00.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Modelz	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-727794,725	177011,358		-4,112	,005		
Inflasi	21667,413	8401,053	,374	2,579	,037	,769	1,301
Konsumsi Rumah Tangga	1,155	,158	1,063	7,331	,000	,769	1,301

a. Dependent Variable: Penerimaan PPN dan PPnBM

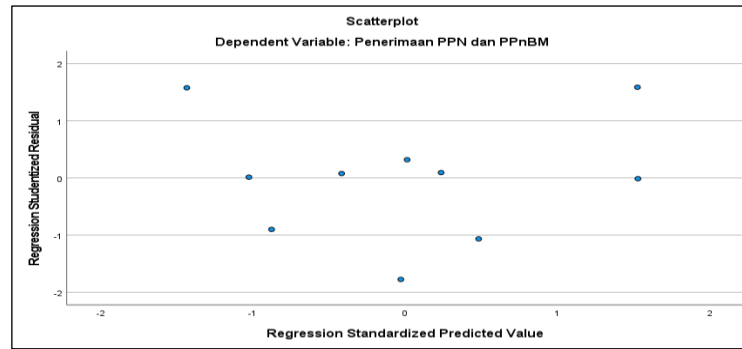
Sumber: diolah penulis

Kesimpulan:

Nilai tolerance pada inflasi dan konsumsi rumah tangga $0.769 > 0.100$ dan untuk VIF $1,301 < 10.00$ sehingga dapat diartikan bahwa tidak memiliki gejala multikolinearitas dan dikatakan baik.

3. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pendapat dari (Ghozali, 2021) uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dalam model regresi terkait dengan *residual* satu pengamatan pada pengamatan yang lainnya. Lebih lanjut, jika varians dari *residual* satu pengamatan yang lainnya hasilnya konstan maka dapat disebut homoskedastisitas dan apabila jika berbeda (tidak konstan) maka dapat disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi yang dianggap baik ialah apabila *residual* satu pengamatan lainnya bersifat konstan atau homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kondisi homoskedastisitas terjadi apabila tidak terdapat pola tertentu pada grafik seperti contoh mengumpul, menyempit lalu melebar, ataupun sebaliknya (Sujono et al., 2013).



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: diolah penulis

Kesimpulan:

Berdasarkan grafik diatas, dapat terlihat bahwa plotting pada variabel dependen tidak teridentifikasi pola tertentu sehingga dapat dikatakan bahwa varians bersifat tidak konstan berjenis homoskedastisitas

4. Uji Autokorelasi

Menurut pendapat (Ghozali, 2021) menyatakan bahwasanya uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah ditemukan hubungan antara kesalahan pengganggu pada saat periode t berjalan dengan kesalahan pengganggu di periode yang sebelumnya yakni (t-1) dalam model analisis regresi linier. Lebih lanjut, model regresi yang baik terjadi apabila tidak ada autokorelasi. Kondisi tidak ada autokorelasi terjadi apabila nilai Durbin Watson yang dihasilkan terletak antara du sampai (4-du).

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,942 ^a	,887	,855	43796,48885	1,796
a. Predictors: (Constant), Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi					
b. Dependent Variable: Penerimaan PPN dan PPnBM					

Sumber: diolah penulis

Kesimpulan:

- (a) Nilai du diidentifikasi pada distribusi nilai pada tabel durbin watson dengan rincian nilai k (2) dan nilai N (10) dengan nilai sig 5%
- (b) Nilai Du (1.6413) < nilai durbin watson (1,796) < 4-du (2,204)
- (c) Dapat ditarik simpulan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

Hipotesis Penelitian

1. (H1) : Terdapat pengaruh X1 terhadap Y
2. (H2) : Terdapat pengaruh X2 terhadap Y
3. (H3) : Terdapat pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Analisis Model Regresi Linear Berganda

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji parsial digunakan untuk mengidentifikasi apakah variabel independen (bebas) memiliki dampak terhadap variabel dependen (terikat). Menurut (Ghozali, 2021) mengemukakan bahwa uji t mengidentifikasi seberapa besar pengaruh tiap satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan asumsi bahwasanya variabel bebas lainnya konstan atau bersifat tetap. Apabila nilai $\text{sign} < 0,05$ atau dapat juga apabila nilai $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka dapat diketahui bahwa didapati ada pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y begitupun dalam kondisi sebaliknya. Apabila nilai $\text{sign} > 0,05$ maka dapat diketahui bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel X (independen) terhadap variabel Y (dependen).

Tabel 4. Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-727794,725	177011,358		-4,112	,005
	Inflasi	21667,413	8401,053	,374	2,579	,037
	Konsumsi Rumah Tangga	1,155	,158	1,063	7,331	<,001

a. Dependent Variable: Penerimaan PPN dan PPnBM

Sumber: data diolah penulis

Kesimpulan:

(a) Pengaruh X1 terhadap Y

Tabel menunjukkan bahwa nilai sign sebesar $0,037 < 0,05$, sehingga dapat diidentifikasi bahwa H1 dapat diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang terjadi antara variabel X1 kepada variabel Y.

(b) Pengaruh X2 terhadap Y

Dapat diketahui pada tabel menunjukkan bahwa nilai sign sebesar ($<0,001$) $< 0,05$, sehingga dapat diidentifikasi bahwa H2 dapat diterima yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang terjadi antara variabel X2 kepada variabel Y.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F diperuntukan melakukan pengujian hipotesis koefisien regresi secara bersama untuk memastikan bahwa pemilihan model telah tepat untuk dapat menginterpretasikan antara pengaruh variabel independen dan variabel dependen. Apabila nilai F hitung $> F$ tabel atau juga nilai prob F-statistik $< 0,05$, maka diartikan bahwa variabel bebas (independen) secara bersamaan mempengaruhi variabel terikat. Namun, apabila nilai F hitung $> F$ tabel ataupun juga nilai prob (F-statistik) $> 0,05$, maka diartikan bahwa variabel bebas (independen) secara bersamaan memiliki pengaruh kepada variabel terikat.

Tabel 5. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	105316124995,321	2	52658062497,660	27,453	$<,001^b$
	Residual	13426927050,968	7	1918132435,853		
	Total	118743052046,289	9			
a. Dependent Variable: Penerimaan PPN dan PPnBM						
b. Predictors: (Constant), Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi						

Sumber: diolah penulis

Kesimpulan:

Tabel menunjukkan bahwa nilai sign (prob F-statistik) ialah ($<0,001$) $< 0,05$ sehingga dapat diidentifikasi bahwa H3 diterima dengan artian bahwa terdapat pengaruh oleh variabel X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap variabel Y.

3. Koefisien Determinasi

Tabel 6. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,942 ^a	,887	,855	43796,48885
a. Predictors: (Constant), Konsumsi Rumah Tangga, Inflasi				

Sumber: diolah penulis

Kesimpulan:

Diketahui pada tabel bahwa nilai pada kolom R Square ialah 0,887 atau 88,7% yang diartikan bahwa besaran pengaruh simultan oleh variabel X1 dan X2 kepada variabel Y sebesar 88,7% dan sisa nilai sebesar 11,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.

Pengaruh Inflasi Terhadap Penerimaan Sektor PPN dan PPnBM

Hasil analisis menggunakan model regresi linear berganda menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan PPN dan PPnBM di Indonesia. Mekanisme ini dapat dijelaskan melalui keterkaitan inflasi dengan peningkatan indeks harga konsumen (IHK). Inflasi yang meningkat akan mendorong kenaikan harga barang dan jasa, sehingga nilai dasar pengenaan pajak (DPP) untuk objek kena pajak, baik PPN maupun PPnBM, turut meningkat. Dalam konteks PPN, barang kebutuhan sehari-hari yang menjadi konsumsi utama masyarakat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan penerimaan. Sedangkan untuk PPnBM, barang-barang mewah yang memiliki elastisitas harga lebih rendah cenderung tetap dikonsumsi, meskipun terjadi kenaikan harga akibat inflasi, sehingga memberikan tambahan penerimaan negara.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Wulandari & Yulianti, 2023) yang menunjukkan bahwa inflasi berdampak positif terhadap penerimaan PPN. Mereka mengidentifikasi bahwa kenaikan inflasi secara praktis meningkatkan harga barang kena pajak, yang pada akhirnya meningkatkan potensi penerimaan negara selama tingkat permintaan barang tetap konstan. Dalam kondisi ekonomi normal, permintaan untuk barang-barang kebutuhan pokok cenderung tidak elastis, sehingga konsumsi tetap berlangsung meskipun harga meningkat. Hal ini mendukung hipotesis bahwa inflasi, dalam tingkat tertentu, dapat berkontribusi pada peningkatan penerimaan PPN tanpa signifikan memengaruhi daya beli masyarakat.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dampak positif inflasi terhadap penerimaan pajak memiliki batas. Jika inflasi terlalu tinggi, daya beli masyarakat dapat melemah secara signifikan, mengurangi konsumsi barang dan jasa yang dikenakan pajak. Dalam kondisi demikian, efek negatif dari penurunan konsumsi dapat melampaui dampak positif dari kenaikan harga, yang pada akhirnya akan menurunkan penerimaan pajak. Oleh karena itu, pemerintah perlu menjaga inflasi pada tingkat yang moderat, agar daya beli masyarakat tetap stabil sekaligus memastikan keberlanjutan penerimaan pajak. Hal ini menuntut koordinasi yang erat antara kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga keseimbangan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran inflasi dalam memengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM. Dalam konteks pengelolaan penerimaan pajak, pemerintah dapat mempertimbangkan inflasi sebagai salah satu faktor determinan dalam perumusan kebijakan pajak. Di sisi lain, strategi untuk meningkatkan efisiensi administrasi pajak, seperti pelaksanaan sistem perpajakan digital yang terintegrasi, akan membantu memaksimalkan penerimaan negara dari sektor PPN dan PPnBM.

Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Penerimaan PPN dan PPnBM

Hasil analisis menggunakan model regresi linear berganda menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan negara pada sektor PPN dan PPnBM. Konsumsi rumah tangga mencakup pengeluaran masyarakat untuk barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, yang menjadi salah satu komponen utama dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Peningkatan konsumsi rumah tangga secara langsung mendorong pertumbuhan volume transaksi barang dan jasa yang dikenakan pajak, sehingga berkontribusi pada peningkatan penerimaan PPN dan PPnBM. Dalam konteks PPN, konsumsi barang kebutuhan pokok hingga barang tahan lama (*durable goods*) memberikan dampak signifikan terhadap basis pajak. Sementara itu, pada PPnBM, konsumsi barang-barang mewah seperti kendaraan atau barang eksklusif lainnya juga turut berperan.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Mawarni et al., 2021) yang menegaskan bahwa konsumsi rumah tangga memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan PPN dan PPnBM. Mereka juga mencatat bahwa dalam kondisi ekonomi normal, permintaan barang dan jasa cenderung elastis terhadap pendapatan, di mana peningkatan pendapatan masyarakat akan meningkatkan konsumsi barang dan jasa yang dikenakan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga tidak hanya menjadi pendorong utama perekonomian, tetapi juga memainkan peran kunci dalam memastikan keberlanjutan penerimaan perpajakan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan ini, seperti daya beli masyarakat dan kebijakan fiskal pemerintah. Penurunan daya beli akibat inflasi tinggi, misalnya, dapat mengurangi konsumsi barang tertentu, yang pada akhirnya menurunkan potensi penerimaan pajak. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan strategi yang tidak hanya mendukung daya beli masyarakat, tetapi juga memperluas basis pajak, seperti dengan meningkatkan kepatuhan pajak melalui digitalisasi dan insentif yang tepat. Secara

keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi pentingnya konsumsi rumah tangga sebagai salah satu determinan utama penerimaan PPN dan PPnBM. Pemerintah dapat memanfaatkan data konsumsi rumah tangga untuk memperkirakan tren penerimaan pajak secara lebih akurat, sekaligus merancang kebijakan perpajakan yang responsif terhadap dinamika ekonomi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Inflasi dan konsumsi rumah tangga secara simultan memiliki pengaruh terhadap penerimaan perpajakan pada pos PPN dan PPnBM. Berdasarkan uji menggunakan model regresi linear yang dilakukan, menghasilkan nilai sign sebesar $(<0,001) < 0,05$. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa hipotesis pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) diterima. Inflasi pada ekonomi menyebabkan harga barang dan kebutuhan melonjak sehingga dengan konsumsi yang konstan atau bahkan meningkat dapat berpengaruh pada penerimaan PPN dan PPnBM. Kenaikan atau penurunan pada konsumsi rumah tangga sendiri menyebabkan kenaikan atau penurunan pula pada penjualan barang-barang yang juga dikenai PPN dan PPnBM. Sehingga secara simultan, kedua determinan tersebut mempengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Haryati, T., Pratiwi, M. Y., & Siti Afifah. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif dan penerapannya dalam penelitian. *Education Journal*, 2(2).
- Ali, N. A., & Tambunan, M. R. (2022). Insentif pembebasan pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) pada ambulans gawat darurat (AGD) wilayah di DKI Jakarta masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pajak Indonesia (JPI)*, 6(2), 194-202.
- Buku II Nota Keuangan: Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2025. (2024).
- Darmayanti, N. (2022). Analisis perhitungan pajak pertambahan nilai (PPN) pada CV. Sarana Teknik Kontrol Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 1(3), 29-44.
- DPR. (2024). Masih perlu kajian mendalam terapkan kenaikan PPN jadi 12 persen di 2025. Retrieved from E-Media DPR RI: Pusat Pemberitaan Parlemen: <https://emedia.dpr.go.id/2024/05/17/masih-perlu-kajian-mendalam-terapkan-kenaikan-ppn-jadi-12-persen-di-2025/>
- Friedman, M. (1963). *Inflation: Causes and consequences*.

- Ghozali, I. (2021). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 edisi 10. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haque, N., & Puspitasari, D. (2022). Analisis sumber pendapatan negara dan analisis belanjanya dalam konteks keuangan publik Islam era kekinian di Malaysia. *E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 357-370.
- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest, and money*.
- Komalawati, K., Romdon, A. S., & Saidah, Z. (2021). Factors affecting consumption households in Indonesia. *Jurnal Kaliagri*, 3(2), 1-11.
- Masyitah, E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PPN dan pajak penjualan barang mewah di Indonesia. *UMSU Repository*.
- Masyitah, E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan PPN dan PPnBM. *Accumulated Journal*, 1(2), 89-103.
- Matondang, A. W., & Rohmah, M. M. (2018). Analisis penerimaan pajak reklame sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah Kota Binjai pada Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah Kota Binjai. *Jurnal Manajemen STIE LMII Medan*, 4(2), 103-112.
- Maulida, R. (2024). Memahami perbedaan PPN dan PPnBM serta karakteristiknya. Retrieved from Online Pajak: <https://www.online-pajak.com/tentang-ppn-efaktur/ppn-dan-ppnbnm>
- Mawarni, R., Sari, T. K., & Anggiyasari, Y. D. (2021). Analisis variabel pengaruh penerimaan PPN dan PPnBM. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Unita*, 1(2), 23-40.
- Noor, J. (2012). *Metodologi penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurhayati. (2016). Analisis penerimaan pajak daerah dan pengaruhnya terhadap pendapatan per kapita Kota Jambi. *e-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 21-28.
- OECD. (2020). *Government at a Glance: Western Balkans*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/a8c72f1b-en>
- Ramdhan. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai di Indonesia. *Repositori STIE SBI Yogyakarta*.
- Renata, A. H., Hidayat, K., & Kaniskha, B. (2016). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah pengusaha kena pajak terhadap penerimaan pajak pertambahan nilai (studi pada kantor wilayah DJP Jawa Timur I). *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 9(1), 1-9.
- Reza, D., Ramadhani, D. K., Nisa, K., Mahfuzdhoh, N., & Fitri, V. (2023). Analisis penerimaan dan pengeluaran negara Indonesia tahun 2019-2021. *Journal of Economic Education*, 2(1), 1-15.
- Salim, A., Fadilla, & Purnamasari, A. (2021). Pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Economica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17-28.

- Sambur, N. C., Sondakh, J. J., & Sabijono, H. (2015). Analisis pajak pertambahan nilai (PPN) dan pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) terhadap daya beli konsumen kendaraan bermotor. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(5), 132-143.
- Sinurat, R. P. (2023). Analisis faktor-faktor penyebab kemiskinan sebagai upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Registratie*, 5(2), 87-103.
- Sriningsih, M., Hatidja, D., & Prang, J. (2018). Penanganan multikolinearitas dengan menggunakan analisis regresi komponen utama pada kasus impor beras di Provinsi Sulut. *Jurnal Ilmiah Sains*, 18(1), 18-24.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sujono, R., Carolina, V., & Magdalena, A. K. (2013). *Aplikasi SPSS untuk smart riset (Program IBM SPSS 21.0)*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, M. (2020). *Statistik deskriptif: Untuk penelitian olah data manual dan SPSS versi 25*. Yogyakarta: CV. Bintang Surya Madani.
- Wulandari, D. S., & Yulianti, V. (2023). Realisasi penerimaan PPN yang dideterminasi oleh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah, dan jumlah pengusaha kena pajak. *AKUISISI: Jurnal Akuntansi*, 19(1), 66-84.